

Applying the Hadith on Cleanliness in Eco-Theological Islamic Education at Community Learning Centers (PKBM)

Penerapan Hadis Kebersihan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Hendi Murtadoilah^{*1}, Didi Rusmidi²

^{1,2}Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

^{*}Corresponding email: Hendimurtadoilah@uskm.ac.id

Received: January 23, 2025; Accepted: March 23, 2025; Published: March 31, 2025.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Community Learning Centers (PKBM) plays a strategic role in instilling religious values while fostering social and ecological awareness among learners. In the context of the global environmental crisis, an ecotheological approach offers a relevant alternative to strengthen spirituality oriented toward environmental preservation. This study aims to examine the implementation of a hadith on cleanliness, particularly the hadith "At-thuhūru syathrul īmān" (cleanliness is part of faith), within ecotheology-based PAI learning at PKBM Harmoni, Cirebon, West Java. This research employs a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews with tutors and learners, and documentation analysis of teaching materials. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results show that integrating spiritual and ecological values into PAI learning enhances eco-faith awareness, strengthens religious attitudes, and encourages learners to take real actions in maintaining cleanliness and caring for the environment. This study contributes to the development of a contextual and transformative model of Islamic education in non-formal learning settings and opens up possibilities for integrating ecotheology into character education and environmental awareness based on Islamic values.

Keywords: Islamic Religious Education, Ecotheology, PKBM, Hadith on Cleanliness, Non-formal Education

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk kesadaran sosial dan ekologis warga belajar. Dalam konteks krisis lingkungan global, pendekatan ekoteologi menjadi alternatif yang relevan untuk memperkuat spiritualitas yang berorientasi pada pelestarian alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi hadis tentang kebersihan terutama hadis "At-thuhūru syathrul īmān" (kebersihan sebagian dari iman) dalam pembelajaran PAI berbasis ekoteologi di PKBM Harmoni, Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan tutor dan warga belajar, serta studi dokumentasi terhadap bahan ajar. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran iman-ekologis, memperkuat sikap religius, serta mendorong aksi nyata warga belajar dalam menjaga kebersihan dan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual dan transformatif di pendidikan nonformal, serta membuka peluang integrasi ekoteologi dalam penguatan karakter dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam..

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekoteologi, PKBM, Hadis Kebersihan, Pendidikan Nonformal

1. Pendahuluan

Isu kerusakan lingkungan dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan merupakan tantangan global yang berdampak luas (Abubakar et al., 2022; Almulhim & Abubakar, 2021; Jha & Jha, 2024), termasuk pada dunia pendidikan (Sutisno et al., 2023). Krisis ekologis seperti pencemaran lingkungan, pengelolaan sampah yang tidak tertib, dan degradasi ekosistem tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural dan ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya nilai spiritual dan etika lingkungan dalam masyarakat (Rahaman et al., 2023). Di Indonesia, persoalan ini turut dirasakan oleh komunitas akar rumput yang menjadi sasaran layanan pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian penting dalam sistem pembelajaran PKBM memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter religius warga belajar, termasuk dalam membangun kesadaran terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan. Salah satu hadis yang menjadi landasan utama dalam pembentukan sikap tersebut adalah sabda Rasulullah SAW: "*At-thuhūru syathrul īmān*" (kebersihan adalah sebagian dari iman) (HR. Muslim, no. 223). Hadis ini memuat makna mendalam bahwa kebersihan bukan hanya tindakan fisik, melainkan bagian integral dari keimanan dan manifestasi ketaatan kepada Allah SWT (Aulia et al., 2025).

Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI di banyak PKBM masih dominan bersifat kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek kontekstual seperti krisis lingkungan. Padahal, pembelajaran yang bermakna harus mampu menghubungkan teks-teks keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk kesadaran ekologis (Laksono, 2022; Yopo & Mbelanggedo, 2025). Oleh karena itu, pendekatan baru dalam pembelajaran PAI diperlukan agar materi keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat menggerakkan tindakan nyata yang berwawasan lingkungan.

Pendekatan ekoteologi menawarkan paradigma integratif antara spiritualitas Islam dan tanggung jawab ekologis (Rozaq & Zain, 2024). Dalam Islam, manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian alam (Khusna & Fatimah, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa menjaga kebersihan dan lingkungan adalah bentuk ibadah dan pengamalan iman. Dengan ekoteologi, hadis tentang kebersihan dapat diimplementasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran, seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, atau edukasi sanitasi lingkungan.

Melalui pendekatan ekoteologi, pembelajaran PAI di PKBM tidak hanya membekali warga belajar dengan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai keimanan. Hal ini sangat relevan untuk menciptakan generasi pembelajar yang religius, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup (Laksono, 2022). Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi hadis tentang kebersihan dapat dikembangkan melalui pendekatan ekoteologi dalam konteks pembelajaran PAI di PKBM. Penelitian ini diharapkan mempunyai berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual dan transformatif di pendidikan nonformal, serta membuka peluang integrasi ekoteologi dalam penguatan karakter dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Jannah & Selvarajh, 2024; Wati et al., 2023). Tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses implementasi hadis tentang kebersihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi di PKBM Harmoni, Cirebon, Jawa Barat. Fokus kajian berada pada integrasi nilai spiritual dan ekologis melalui materi hadis kebersihan yang diajarkan dalam modul Paket B kelas IX. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan tutor PAI dan warga belajar, serta dokumentasi bahan ajar yang digunakan. Peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran sebagai bagian dari proses triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang melayani warga belajar dengan latar belakang pendidikan dan sosial yang beragam. Pembelajaran PAI di PKBM memiliki karakteristik kontekstual dan fleksibel, dengan penekanan pada penguatan karakter, pembiasaan nilai, dan penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Chasanah, 2023). Tujuan PAI di PKBM bukan hanya penguasaan materi ajar, tetapi juga pembentukan sikap religius yang relevan dengan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan problematika nyata seperti kebersihan dan lingkungan hidup menjadi penting dalam strategi pembelajarannya.

Ekoteologi adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan (teologi) dengan tanggung jawab ekologis (Hidayatulloh et al., 2024; Mashadi, 2025). Dalam Islam, manusia disebut sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang bertugas menjaga keseimbangan alam dan dilarang membuat kerusakan (QS. Ar-Rum: 41).

Pendekatan ekoteologi dalam pendidikan berarti menanamkan bahwa menjaga kebersihan, merawat lingkungan, dan menghindari kerusakan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Tunjanah et al., 2025). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan ekologis yang berbasis keimanan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan mengaitkan hadis tentang kebersihan dan konsep ekoteologi, pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk membentuk warga belajar yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam transformatif, yaitu pendidikan yang mengubah kesadaran spiritual menjadi tindakan sosial dan ekologis.

3.1. Implementasi Hadis dalam Pembelajaran

Implementasi hadis tentang kebersihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi di PKBM dilakukan melalui pendekatan yang integratif dan partisipatif. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga mendorong kesadaran spiritual dan tindakan nyata terhadap lingkungan. Berikut ini adalah tahapan implementasi yang dilakukan di PKBM berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tutor serta warga belajar:

3.1.1. Kajian Tematik Hadis

Langkah pertama dalam proses pembelajaran adalah kajian tematik hadis yang relevan, yakni: "*At-thuhūru syathrul īmān*" Kebersihan adalah sebagian dari iman (HR. Muslim, No. 223). Tutor memulai dengan menjelaskan secara tematik makna hadis tersebut. Dalam penjelasannya, tutor mengaitkan antara iman, kebersihan pribadi, dan kebersihan lingkungan sebagai satu kesatuan. Pembersihan diri (thaharah) dijelaskan tidak hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab spiritual terhadap alam sekitar. Konsep manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) digunakan untuk menguatkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari tugas keagamaan dan amanah dari Allah SWT. Penjelasan ini menjadi dasar untuk mengembangkan kesadaran ekoteologis, yaitu mengaitkan ibadah dan kepedulian lingkungan sebagai manifestasi iman dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3.1.2. Diskusi dan Refleksi

Setelah kajian hadis, proses pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan refleksi. Warga belajar diajak untuk berdiskusi mengenai: 1) Praktik kebersihan pribadi sehari-hari. 2) Kebiasaan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. 3) Masalah kebersihan di lingkungan masyarakat dan dampaknya terhadap kesehatan serta kelestarian lingkungan. Diskusi berlangsung aktif karena peserta belajar berasal dari berbagai latar belakang, sehingga pengalaman dan pandangan mereka beragam. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan menyambungkan refleksi pribadi warga belajar dengan nilai-nilai keislaman dan ekologi. Hasil diskusi menunjukkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya menjaga kebersihan tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian dari pengamalan iman. Beberapa peserta belajar mengakui bahwa mereka mulai mengaitkan kebersihan dengan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama makhluk hidup.

3.1.3. Aksi Nyata

Sebagai bentuk penerapan langsung dari pembelajaran, warga belajar melakukan kegiatan aksi nyata berupa: 1) Kerja bakti membersihkan lingkungan PKBM, termasuk ruang kelas, halaman, dan saluran air. 2) Pembuatan taman sederhana dengan tanaman hias di pekarangan PKBM, yang dikelola bersama oleh warga belajar.

Aksi ini bukan hanya menjadi bentuk pembelajaran praktik, tetapi juga media internalisasi nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan secara kolektif. Tutor mengaitkan kegiatan ini dengan nilai-nilai Islam tentang menjaga ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungannya. Kegiatan ini membentuk kesadaran ekologis warga belajar yang diwujudkan dalam tindakan konkret. Selain itu, tercipta kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajar mereka.

3.2. Pembahasan

Pendekatan tematik terhadap hadis kebersihan dan penguatan nilai ekoteologi terbukti cukup efektif membentuk pemahaman dan perilaku warga belajar di PKBM. Pembahasan ini menguraikan secara mendalam tiga langkah implementasi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi di PKBM, yaitu kajian tematik hadis, diskusi dan refleksi, serta aksi nyata. Setiap langkah dianalisis dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menunjukkan bagaimana ekoteologi memandu transformasi iman menjadi tindakan ekologis.

3.2.1. Kajian Tematik Hadis sebagai Landasan Kognitif

Kajian tematik hadis “*At-thuhūru syathrul īmān*” menghadirkan konteks religius yang kaya bagi warga belajar. Melalui penjelasan tutor, hadis ini tidak sekadar dianggap anjuran kebersihan ritual, tetapi diperluas menjadi landasan teologis untuk menjaga lingkungan. Penekanan pada tugas manusia sebagai khalifah di bumi menumbuhkan kesadaran bahwa kebersihan diri dan lingkungan adalah wujud konkret ketaatan kepada Allah SWT (Shihab, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekoteologi yang menyatukan ibadah dan tanggung jawab ekologis dalam satu kesatuan makna (Marbun & Kaho, 2025; Zulfikar, 2025).

Pemahaman ini memperkaya dimensi kognitif warga belajar, karena mereka tidak hanya mengetahui isi hadis, tetapi juga mampu menafsirkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan. Penanaman makna hadis dilakukan tidak secara tekstual semata, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang menggugah pemikiran kritis dan keterlibatan emosional warga belajar terhadap isu lingkungan. Dengan mengaitkan kebersihan sebagai bagian dari iman dan kepemimpinan ekologis manusia di bumi, pembelajaran ini memberi kerangka berpikir baru bahwa ajaran agama tidak bersifat abstrak, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam aksi konkret yang memberi dampak langsung terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini menciptakan jembatan antara pemahaman agama dan praktik sosial, yang pada akhirnya memperkuat peran nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku ekologis yang berkesadaran spiritual.

3.2.2. Diskusi dan Refleksi untuk Pembentukan Sikap Afektif

Diskusi kelompok menggerakkan warga belajar menyuarakan pengalaman pribadi mereka terkait kebersihan, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Tutor bertindak sebagai fasilitator yang mengaitkan narasi peserta dengan prinsip teologi lingkungan bahwa merusak alam sama halnya dengan melanggar amanah Ilahi (Amiruddin et al., 2024). Refleksi kolektif ini memperkuat internalisasi nilai kebersihan sebagai bagian dari iman dan membentuk komitmen emosional untuk menerapkan kebiasaan bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi kolektif ini memperkuat internalisasi nilai kebersihan sebagai bagian dari iman dan membentuk komitmen emosional untuk menerapkan kebiasaan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, diskusi yang bersifat terbuka dan partisipatif memungkinkan warga belajar saling belajar dari pengalaman satu sama lain, memperluas wawasan dan memperdalam empati terhadap kondisi sosial maupun ekologis di lingkungan masing-masing. Ketika pengalaman personal dikaitkan dengan ajaran agama dan tanggung jawab spiritual, warga belajar tidak hanya memahami makna kebersihan secara normatif, tetapi juga menghayatinya sebagai bentuk ibadah dan kontribusi terhadap kebaikan bersama. Proses ini menciptakan ruang pembelajaran yang reflektif dan transformatif, yang mendorong perubahan dari dalam yakni dari kesadaran dan keinginan tulus untuk menjaga kebersihan bukan karena kewajiban eksternal, melainkan sebagai ekspresi keimanan dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan.

3.2.3. Aksi Nyata sebagai Implementasi Psikomotorik

Kegiatan kerja bakti dan pembuatan taman sederhana berfungsi sebagai praktik langsung yang memperkokoh pembelajaran kognitif dan afektif. Aksi nyata ini memfasilitasi pengalaman belajar berbasis proyek (*project-based learning*) (Abdurakhman et al., 2022), efektif meningkatkan keterampilan dan motivasi warga belajar di lingkungan nonformal. Selain itu, kegiatan bersama ini mengembangkan nilai gotong royong dan solidaritas, menjadikan kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban sosial.

Selain itu, kegiatan bersama ini mengembangkan nilai gotong royong dan solidaritas, menjadikan kebersihan bukan hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang melibatkan seluruh komunitas belajar. Keterlibatan kolektif warga belajar dalam aksi nyata menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan PKBM dan memperkuat identitas sosial mereka sebagai agen perubahan. Aksi-aksi sederhana seperti membersihkan ruang kelas, menata taman, atau merawat saluran air menjadi simbol kepedulian yang bermakna, sekaligus membangun etos kerja yang positif. Praktik ini tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang kebersihan dan tanggung jawab, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mendorong kolaborasi, saling menginspirasi, dan memperkuat ikatan emosional antarpeserta. Dengan demikian, pembelajaran berbasis aksi nyata menjadi jembatan antara teori dan realitas, antara nilai agama dan tindakan sosial, yang memperkaya pengalaman spiritual sekaligus membentuk kesadaran ekologis yang membumi.

3.2.4. Integrasi Holistik dan Implikasi Teoritis

Kombinasi ketiga langkah di atas mencerminkan model pembelajaran holistik yang memadukan pengetahuan (hadis dan teologi lingkungan), sikap (kesadaran iman-ekologis), dan keterampilan (aksi kebersihan nyata). Sebagaimana dikemukakan oleh Agustin et al. (2023) dan Barizi & Yufarika (2025), konsep pendidikan Islam holistik menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan nyata, termasuk kesadaran ekologis. Melalui ekoteologi, hadis kebersihan tidak hanya menjadi materi hafalan, tetapi dikontekstualisasikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Implementasi hadis ini tidak berhenti pada aspek ritual atau moral pribadi, melainkan mengarah pada kesadaran ekologis yang mendalam. Peserta belajar memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah ibadah

dan bentuk syukur kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan cinta lingkungan diperkuat melalui aksi nyata.

Pendekatan ekoteologi menjembatani dimensi teologis dan ekologis, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan aplikatif. Hadis kebersihan tidak lagi diposisikan sebagai teks normatif belaka, melainkan sebagai dasar pembentukan etika ekologis yang konkret. Warga belajar tidak hanya memahami kebersihan sebagai tuntutan moral individu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kolektif dan tanggung jawab sosial atas amanah Tuhan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan cinta lingkungan menjadi bagian dari praktik keagamaan yang membumi. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi berkontribusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada perubahan sosial-ekologis yang berkelanjutan.

3.2.5 Tantangan dan Peluang Pengembangan

Meskipun pendekatan ekoteologis dalam pembelajaran PAI di PKBM menunjukkan efektivitas dalam membentuk kesadaran religius dan ekologis, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan PKBM menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan aksi nyata yang berkelanjutan. Selain itu, keragaman latar belakang pendidikan, sosial, dan pengalaman warga belajar membuat proses internalisasi nilai berlangsung tidak merata. Beberapa warga belajar membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan berulang untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama dan tanggung jawab ekologis. Peran tutor menjadi sangat krusial, namun belum semua tutor memiliki kapasitas pedagogis dan pemahaman konseptual yang memadai terkait ekoteologi dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran nonformal.

Di sisi lain, tantangan ini membuka peluang pengembangan yang luas. Penyusunan modul PAI berbasis ekoteologi yang kontekstual, dengan muatan lokal serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan warga belajar, menjadi kebutuhan mendesak. Modul semacam ini tidak hanya mendekatkan materi pembelajaran dengan realitas sosial peserta, tetapi juga memperkuat pesan moral dan keberlanjutan lingkungan hidup. Selain itu, program pelatihan tutor secara intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan transformatif. Kemitraan antara PKBM dengan lembaga lingkungan, pesantren, atau komunitas lokal juga dapat memperluas cakupan program dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, penelitian lanjutan perlu dilakukan guna menelusuri dampak jangka panjang pembelajaran berbasis ekoteologi terhadap perubahan sikap, pola hidup, dan partisipasi aktif warga belajar dalam menjaga lingkungan.

4. Kesimpulan

Implementasi hadis tentang kebersihan melalui pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terbukti efektif dalam membentuk kesadaran religius dan tanggung jawab ekologis warga belajar. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kajian tematik hadis, diskusi dan refleksi, serta aksi nyata. Ketiga tahapan ini secara integratif membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif dan afektif, tetapi juga mendorong perubahan perilaku secara konkret. Pemahaman terhadap hadis “*At-thuhūru syāthirul īmān*” tidak berhenti sebagai materi keagamaan semata, melainkan dikontekstualisasikan sebagai etika iman dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang juga mencerminkan amanah manusia sebagai khalifah di bumi.

Diskusi dan refleksi membuka ruang bagi warga belajar untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai spiritual dan ekologis, sementara aksi nyata seperti kegiatan bersih lingkungan dan pembuatan taman menjadi sarana internalisasi nilai melalui praktik kolektif. Hasilnya, pembelajaran PAI di PKBM menjadi lebih bermakna, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan sosial peserta didik nonformal. Pendekatan ekoteologis memberikan kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan kepedulian lingkungan, serta memperkaya metode pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu PKBM, serta durasi observasi yang terbatas. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak lembaga dan periode waktu yang lebih panjang untuk mengamati dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius dan perilaku ekologis warga belajar. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi di pendidikan nonformal, serta mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, R. N., Lawej, A. I., & Herlina, N. (2022). The Influence of Project-Based Outdoor Learning Activities on Children's Independence Development. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v1i2.15>
- Abubakar, I. R., Maniruzzaman, K. M., Dano, U. L., AlShihri, F. S., AlShammari, M. S., Ahmed, S. M. S., Al-Hendi Murtadoillah, Didi Rusmidi / Penerapan Hadis Kebersihan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

- Gehlani, W. A. G., & Alrawaf, T. I. (2022). Environmental Sustainability Impacts of Solid Waste Management Practices in the Global South. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12717. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912717>
- Agustin, M., Heryana, R., Heriyanto, I., Saldiana, R., & Wahab, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis lingkungan: Membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 214–223.
- Almulhim, A. I., & Abubakar, I. R. (2021). Understanding Public Environmental Awareness and Attitudes toward Circular Economy Transition in Saudi Arabia. *Sustainability*, 13(18), 10157. <https://doi.org/10.3390/su131810157>
- Amiruddin, M., Syam, M. M., & Arsyad, J. (2024). Teologi Lingkungan dalam Al-Qur'an Perspektif Ibrahim Abdul Matin. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 877–890.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Aulia, N. P., Sari, S. S., & Saragih, D. K. (2025). Telaah QS Al-Baqarah Ayat 222 Tentang Kesehatan Dan Kebersihan. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 85–93.
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. A. D. (2025). Ekologi dalam al-Quran dan hadis: Implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033–1047.
- Chasanah, U. (2023). *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*. Penerbit P4I.
- Hidayatulloh, T., Long, A. S., & Saumantri, T. (2024). Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(03), 385–398.
- Jannah, N., & Selvarajh, G. (2024). Development of Questionnaires for Measuring Pregnancy Anxiety, Sleep Quality, Knowledge Level, and Birth Readiness. *International Journal of Nursing Information*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i1.61>
- Jha, A., & Jha, M. (2024). The Hidden Dangers: How Synthetic Organic Compounds Impact Health and the Environment. *International Journal of Nursing Information*, 3(2), 9–21. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i2.104>
- Khusna, K., & Fatimah, S. (2023). Tinjauan Fitoremediasi Limbah Batik Pekalongan Menggunakan Agen Eceng Gondok (*Eichornia Crassipes*) Sebagai Implementasi QS Al-Baqarah Ayat 30. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 35–42.
- Laksono, G. E. (2022). Mewujudkan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Marbun, M. R., & Kaho, E. O. (2025). Refleksi Kritis atas Imajinasi Ekologi Masyarakat Tapanuli Tengah dalam Tradisi "Maragat Tuak Bagot". *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 83–108.
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Rahaman, M. A., Kalam, A., & Al-Mamun, M. (2023). Unplanned urbanization and health risks of Dhaka City in Bangladesh: uncovering the associations between urban environment and public health. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1269362>
- Rozaq, A., & Zain, M. H. (2024). Transformative Islamic Spirituality as an Ethical Framework for Ecological Responsibility. *An-Nur International Journal of Islamic Thought*, 2(2), 48–65.
- Shihab, M. Q. (2023). *Islam & lingkungan: perspektif Al-Quran menyangkut pemeliharaan lingkungan*. Lentera Hati.
- Sutisno, A. N., Novianawati, N., & Hidayatullah, M. A. S. (2023). Domestic Waste Management Strategy through Realization of School Waste Banks towards Students Scientific Behavior. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.22>
- Tunjanah, D., Khotimah, K., & Mustain, M. (2025). Dakwah Ekoteologi Islam Ustadz Abdul Somad di Platfrom Youtube" Upaya Melestarikan Lingkungan". *Hikmah*, 19(1), 157–178.
- Wati, N. L., Asmarawati, A., Yosep, I., Hikmat, R., Sansuwito, T. Bin, & Rusmita, E. (2023). Qualitative Research on Obstacles and Hesitates of Healthcare Students Before Public Speaking for Supporting Health Promotion. *International Journal of Nursing Information*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.58418/ijni.v2i1.50>
- Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 28–45.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.